

HADIS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DAKWAH ANALISIS TENTANG HADIS-HADIS YANG BERKAITAN DENGAN DAKWAH

Ariadi¹, Arifuddin²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

E-mail: *ariadiadi081@gmail.com¹, arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hadis sebagai sumber inspirasi dakwah. Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam dalam konteks dakwah sangat penting. Setelah Al-Qur'an, hadis merupakan sumber utama kedua dalam Islam yang menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim, termasuk dalam bidang dakwah. Salah satu hadis yang cukup populer dalam dunia dakwah yakni perintah menyampaikan dakwah walaupun hanya satu ayat. Hadis ini menegaskan bahwa dakwah adalah tanggung jawab setiap Muslim. Salah satu karakter utama dalam dakwah Rasulullah adalah hikmah kebijaksanaan dalam berbicara dan bertindak. Ini tercermin dalam banyak hadis yang menekankan pentingnya lemah lembut dan tidak tergesa-gesa dalam berdakwah. Dakwah Nabi Muhammad sebagai cerminan Islam rahmatan lil'alamin. Dakwah yang toleran dan tidak mudah melakukan pembenaran secara sepihak.

Kata kunci

Hadis, Inspirasi, Dakwah

ABSTRACT

This study examines hadith as a source of inspiration for da'wah. The position of hadith as one of the sources of Islamic teachings in the context of da'wah is very important. After the Qur'an, hadith is the second main source in Islam which is a reference in various aspects of Muslim life, including in the field of da'wah. One of the hadiths that is quite popular in the world of da'wah is the command to convey da'wah even if it is only one verse. This hadith emphasizes that da'wah is the responsibility of every Muslim. One of the main characters in the da'wah of the Prophet Muhammad is the wisdom of wisdom in speaking and acting. This is reflected in many hadiths that emphasize the importance of being gentle and unhurried in da'wah. The da'wah of the Prophet Muhammad as a reflection of Islam rahmatan lil'alamin. Da'wah that is tolerant and does not easily justify unilaterally.

Keywords

Hadith, Inspiration, Preaching

1. PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber hukum yang kedua dalam agama Islam, ia menjelaskan apa-apa yang masih bersifat umum dalam al-Qur'an sehingga seorang muslim dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Hadis bukanlah hasil dari perkataan manusia, namun ia adalah wahyu Allah bersifat benar seperti halnya al-Quranul karim maka setiap muslim wajib menerima hadis, membenarkan kabar berita yang ada di dalamnya dan mengamalkan apa-apa yang mengandung tuntutan ibadah.

Jumlah hadis sangatlah banyak, begitu pula hukum yang terkandung di dalamnya juga sangat kompleks, maka terkadang kita mendapati ada hadis yang bertentangan dengan hadis yang lain. Celah ini yang sering dipropogandakan oleh para orientalis untuk merobohkan kebenaran hadis nabi agar umat Islam ragu dengannya, sehingga hasil akhirnya adalah menolak hadis dan tidak menjadikannya sebagai dasar hukum Islam.

Sejarah membuktikan bahwa empat belas abad setelah nabi Muhammad wafat, agama Islam masih ada hingga saat ini bahkan dianut lebih satu milyar umat manusia yang tinggal di seluruh benua di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa agama ini senantiasa dijaga,

dirawat dan dikembangkan oleh para pemeluknya. Umat Islamlah yang berkewajiban menjaga dan memelihara Islam, terutama para da'i yang memiliki kapasitas dan kapabilitas keilmuan, akhlak, moral, dan kemampuan menyampaikan dakwah.

Keinginan melaksanakan dakwah bukan hanya sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab seorang muslim terhadap agamanya, lebih jauh lagi merupakan konsekuensi dari pemahaman terhadap perintah Allah dan rasul-Nya yang terdapat dalam teks-teks ayat suci yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-hadits. Berdasarkan informasi dari kedua kitab ini ditemukan sejumlah pernyataan Allah dan rasul-Nya terkait dengan dakwah, baik tentang kewajibannya, metode, media, materi, tujuan dan tantangan dakwah.

Dakwah merupakan salah satu aspek penting dalam agama Islam yang memiliki peran sentral dalam penyebaran ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Dalam proses dakwah, terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, salah satunya adalah melalui pengajaran dan penyebaran hadis. Hadis, yang merupakan kumpulan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, memiliki kedudukan yang sangat penting setelah Al-Qur'an dalam memberikan petunjuk hidup bagi umat Islam.

Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber utama dalam memahami ajaran-ajaran moral, etika, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah memegang peran yang sangat besar dalam memberikan inspirasi dan pedoman bagi para dai (penyampai dakwah) untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan cara yang efektif, relevan, dan penuh hikmah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research) yaitu studi yang menggunakan data yang diperoleh dari kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, dan artikel lainnya. Dengan kata lain, penelitian yang menggunakan data dari kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, dan artikel lainnya. Dengan kata lain, penelitian yang menggunakan data dari kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, dan artikel lainnya.

Metode kepustakaan menjadi metode penelitian yang menarik untuk dikaji karena melalui metode kepustakaan dapat dilakukan berbagai studi kepustakaan yang dapat memandu peneliti untuk menemukan berbagai hal yang berkaitan dengan perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan perpustakaan.

Teknik Pengolahan data teknik analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan baik itu merencanakan bagian yang menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang akan digunakan dalam penelitian.

pembaihaisain aigair penelitiain yaing dilaikuikain menjaidi efektif dain muidaih dimengerti oleh pemaibcai sertai tidaik melaingkaiah jaiuih dairi temai yaing dibaihais. d

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kedudukan Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam dalam Konteks Dakwah

Dakwah secara umum bisa diartikan sebagai sebuah aktivitas mengajak orang lain guna menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Dakwah termasuk ibadah yang mempunyai status hukum Islam tertinggi ialah wajib. Sebagai sebuah ibadah, tentu dakwah akan diganjar pahala. Namun tentu saja ada aturan, tata cara, serta batasan dari Allah yang wajib dipatuhi manusia agar bisa diganjar pahala.

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam dalam konteks dakwah sangatlah fundamental. Setelah Al-Qur'an, hadis merupakan sumber utama kedua dalam Islam yang menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim, termasuk dalam bidang dakwah. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya berisi ajaran normatif dan hukum-hukum Islam, tetapi juga menggambarkan secara praktis bagaimana ajaran-ajaran tersebut dijalankan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks dakwah, hadis memiliki fungsi strategis karena memberikan contoh langsung tentang bagaimana Rasulullah SAW menjalankan tugas dakwahnya, menghadapi tantangan, serta berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Dakwah tidak hanya tentang penyampaian materi keagamaan, tetapi juga tentang metode, pendekatan, dan komunikasi yang efektif. Di sinilah hadis memainkan peran penting. Melalui hadis, kita dapat melihat bagaimana Nabi berdakwah dengan hikmah, lemah lembut, serta penuh kesabaran dan toleransi, sesuai dengan kondisi dan karakter masyarakat yang dihadapinya. Hadis-hadis ini memberikan teladan konkret dalam menerapkan prinsip-prinsip dakwah, seperti menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta membina umat dengan kasih sayang dan pengertian.

Selain itu, dalam banyak hadis Nabi, terdapat dorongan dan motivasi bagi umat Islam untuk menyampaikan ajaran agama meskipun dengan ilmu yang terbatas. Sabda beliau, "Sampaikan dariku walau satu ayat," menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tugas para ulama, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, hadis memperluas peran dakwah sebagai kewajiban kolektif (fardhu kifayah) dan bahkan bisa menjadi kewajiban individu dalam kondisi tertentu.

Hadis juga menjadi rujukan penting dalam menentukan batasan-batasan dalam berdakwah agar tidak keluar dari nilai-nilai Islam. Ia mengarahkan agar dakwah tidak dilakukan dengan kekerasan, tidak menghina kepercayaan orang lain, serta selalu mengedepankan kebijaksanaan dan dialog. Maka dari itu, bagi para pendakwah, memahami dan merujuk kepada hadis merupakan keharusan agar pesan yang disampaikan sejalan dengan manhaj (metode) dakwah Rasulullah SAW.

Kegiatan dakwah Rasulullah merupakan kelanjutan dari dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as sebelumnya. Beliau melakukan perbaikan secara bertahap, maksudnya ialah bahwa agama Islam tidak menghapus adat istiadat masyarakat secara sekaligus akan tetapi secara berangsur-angsur (evolusi) yang disesuaikan dengan keadaan dan waktu, sehingga orang tidak merasa keberatan (merasa berat) menerimanya, tidak pula menjadi penentangannya lebih-lebih dalam bidang hukum.

Rasulullah SAW sebagai utusan Allah bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menyampaikan risalah Islam. Segala ucapan, tindakan, dan ketetapan beliau yang terekam dalam hadis menjadi

acuan utama dalam kegiatan dakwah hingga saat ini. Dalam sejarah dakwah Islam, kita melihat bahwa metode dan pendekatan Nabi Muhammad SAW sangat kontekstual, fleksibel, dan penuh hikmah. Beliau menggunakan pendekatan yang berbeda-beda tergantung kepada siapa dakwah itu ditujukan kepada kaum musyrikin, orang Yahudi, orang munafik, ataupun sesama Muslim. Semua pendekatan ini dapat ditemukan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat.

Dakwah Nabi Saw diambil dari al-Qur'an dan sejarah para nabi. Rasulullah Saw membekali diri dengan kebaikan, ketaqwaan, keikhlasan, akhlak mulia dalam membimbing sehingga menimbulkan simpati dan audien mudah menerima ajakan (ajaran Islam). Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan dakwah Rasulullah adalah QS. Saba ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Sebagai risalah terakhir, ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad mencakup peraturan dan syariat yang relevan untuk dijalankan oleh umat manusia di setiap tempat dan waktu. Hukum-hukum yang terkandung dalam risalah ini dirancang agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia. Semua aturan itu berasal dari Allah, tuhan yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya, serta mengatur seluruh ciptaan-Nya dengan sempurna dan teliti.

3.2 Hadis-Hadis yang Berkaitan dengan Dakwah

Hadis juga menjelaskan tentang pentingnya niat yang lurus dalam berdakwah, keutamaan orang-orang yang berdakwah, dan peringatan terhadap orang yang menyampaikan ajaran tanpa ilmu. Misalnya, hadis tentang keutamaan dakwah yang menyebutkan bahwa jika seseorang diberi hidayah melalui usaha dakwah kita, maka itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Ini menunjukkan bahwa dakwah adalah amal yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Namun, ada pula hadis yang memperingatkan agar tidak menyampaikan agama dengan cara yang menyimpang atau tidak sesuai dengan contoh Nabi, karena hal itu bisa menyesatkan umat. Hadis juga menjelaskan bahwa dakwah harus dilakukan secara bertahap, tidak memaksa, dan dilakukan dengan kesabaran.

Berikut adalah beberapa hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah:

1. Hadis tentang kewajiban berdakwah

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. (HR. al-Bukhari, no. 3461)

Hadis ini menegaskan bahwa dakwah adalah tanggung jawab setiap Muslim. Tidak harus menunggu sampai menjadi ulama besar, bahkan menyampaikan satu ayat pun termasuk bagian dari dakwah. Hadis ini memberi motivasi bahwa setiap orang bisa berkontribusi sesuai kemampuan. Dakwah dalam Islam bukanlah tugas yang terbatas hanya pada para ulama, ustaz, atau tokoh agama. Ia merupakan kewajiban kolektif (fardhu kifayah) yang dalam kondisi tertentu bisa menjadi kewajiban individu (fardhu 'ain), tergantung pada situasi dan kemampuan masing-masing. Setiap Muslim memiliki peran dalam menyampaikan ajaran Islam, meskipun hanya dalam bentuk sederhana, seperti menyampaikan satu ayat, menasihati teman, atau menunjukkan akhlak yang baik.

2. Hadis tentang Metode Dakwah yang Bijaksana

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ

Artinya:

Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya.

Dakwah harus dilakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Rasulullah SAW selalu mengedepankan pendekatan yang lembut, karena kekerasan hanya akan menjauhkan orang dari kebenaran. Dakwah Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh para dai kepada masyarakat agar etika menjadi penganut Islam yang benar. Melalui dakwah Islam, maka masyarakat akan dapat menjadi pemeluk Islam yang menaati ajaran agamanya. Dan melalui dakwah Islam maka masyarakat yang memegang prinsip kehidupan berdasarkan ajaran agama akan didapatkan. Meskipun secara general bahwa masyarakat Indonesia adalah umat Islam terbesar di dunia, akan tetapi dari sisi kehidupannya belumlah menjadi masyarakat yang ideal.

3. Hadis tentang Dakwah Secara Bertahap

إِنَّمَا نَزَّلَ أَوَّلَ مَا نَزَّلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ، فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى
الْإِسْلَامِ، نَزَّلَ الْحَلَالَ وَالْحَرَامَ

Artinya:

Sesungguhnya yang pertama kali diturunkan adalah surat-surat pendek yang berisi tentang surga dan neraka. Setelah hati orang-orang cenderung kepada Islam, barulah diturunkan hukum-hukum halal dan haram.

Ini menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan secara bertahap. Rasulullah tidak langsung menyampaikan hukum-hukum berat di awal dakwah, tetapi menyentuh hati umat terlebih dahulu dengan ajaran keimanan dan akhlak. Dakwah harus dilakukan secara bertahap, dan prinsip ini merupakan salah satu pelajaran penting yang bisa kita ambil dari metode dakwah Rasulullah SAW. Dakwah yang dilakukan secara bertahap (tadarruj) adalah bagian dari hikmah dalam menyampaikan ajaran Islam, agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik dan tidak menimbulkan penolakan atau kebingungan di kalangan masyarakat.

Pentingnya dakwah dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang tidak hanya sekadar untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter umat dan menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Dalam proses dakwah ini, berbagai metode dan pendekatan diterapkan, mulai dari pendekatan dialogis, kelembutan hati, hingga ketegasan dalam menyampaikan kebenaran.

Dakwah termasuk ibadah yang mempunyai status hukum Islam tertinggi ialah wajib. Sebagai sebuah ibadah, tentu dakwah akan diganjar pahala. Namun tentu saja ada aturan, tata cara, serta batasan dari Allah yang wajib dipatuhi manusia agar bisa diganjar pahala. Dalam perspektif al Qur'an serta hadits, dakwah termasuk ibadah yang utama serta besar pahalanya. Oleh karena itu seruan dakwah sangat penting dalam kehidupan umat manusia di muka bumi.

3. 3 Karakteristik Dakwah yang Tercermin dalam Hadis Nabi Muhammad

Karakteristik dakwah yang tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW menggambarkan metode yang sangat manusiawi, penuh hikmah, dan relevan dalam setiap zaman. Dakwah Rasulullah bukan semata penyampaian informasi agama, tetapi merupakan proses pembinaan yang dilakukan dengan kelembutan, kesabaran, dan pengertian terhadap kondisi umat. Hadis-hadis beliau menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang tepat, dengan memperhatikan siapa yang didakwahi, dalam situasi seperti apa, dan dengan pendekatan seperti apa.

Dakwah Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh para dai kepada masyarakat. Dakwah tidak sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual untuk membimbing umat ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan dari dakwah ini adalah membentuk masyarakat yang beretika, bermoral, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran serta keadilan. Para dai menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, media sosial, maupun keteladanan dalam perbuatan.

Salah satu karakter utama dalam dakwah Rasulullah adalah hikmah kebijaksanaan dalam berbicara dan bertindak. Ini tercermin dalam banyak hadis yang menekankan pentingnya lemah lembut dan tidak tergesa-gesa dalam berdakwah. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda bahwa kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan jika dicabut darinya maka akan merusaknya. Ini menunjukkan bahwa sikap lembut adalah inti dari dakwah yang efektif, karena hati manusia lebih mudah tersentuh dengan kasih sayang daripada dengan paksaan.

Selain itu, dakwah Rasulullah juga sarat dengan kesabaran. Beliau menghadapi berbagai bentuk penolakan, hinaan, bahkan kekerasan fisik dari kaum musyrik Mekah, namun tetap sabar dan tidak membalas dengan kekerasan. Ini menegaskan bahwa seorang pendakwah harus memiliki jiwa besar dan mampu menahan diri. Dalam hadis-hadis lainnya, Rasulullah juga memberi teladan bahwa dakwah dilakukan secara bertahap, tidak memaksa dan tidak langsung memvonis. Bahkan ketika melihat kemungkaran, beliau sering kali mendekati dengan pendekatan yang halus, mengajak dialog, dan memberi nasihat dengan cara yang tidak menyakitkan hati.

Karakteristik lain dari dakwah Nabi adalah sesuai kapasitas dan kondisi mad'u (orang yang didakwahi). Beliau menyesuaikan gaya bahasa dan pendekatan sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan intelektual lawan bicara. Kepada orang awam, beliau menyampaikan dengan bahasa sederhana; kepada para pemimpin, beliau menggunakan pendekatan strategis. Hadis-hadis Nabi juga menunjukkan bahwa beliau memberi ruang untuk belajar dan berubah, tidak langsung menuntut kesempurnaan. Ini sangat penting dalam dakwah, karena perubahan perilaku dan pemikiran tidak bisa terjadi secara instan.

Rasulullah juga selalu mengutamakan kemaslahatan dalam dakwahnya. Tujuan utama beliau adalah menyelamatkan umat dari kesesatan dan mengantarkan kepada hidayah. Oleh sebab itu, beliau tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan umat, memperlihatkan akhlak yang mulia, dan menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan. Banyak orang memeluk Islam bukan hanya karena penjelasan beliau, tetapi karena menyaksikan sendiri kejujuran, kasih sayang, dan kepeduliannya terhadap sesama.

Selain bersifat penuh hikmah dan kelembutan, dakwah Rasulullah SAW juga memiliki karakteristik universal dan inklusif. Dalam banyak hadis, tergambar bagaimana beliau tidak membatasi dakwah hanya kepada kaum Muslimin atau bangsa Arab, melainkan membuka pintu dakwah kepada seluruh umat manusia tanpa memandang suku, ras, atau status sosial. Rasulullah mengutus surat kepada para raja dan pemimpin dunia pada masanya, seperti Kaisar Romawi, Raja Persia, dan Raja Mesir, sebagai bentuk dakwah global yang menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat rahmatan lil 'alamin. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam tidak eksklusif untuk kelompok tertentu, tetapi terbuka untuk seluruh umat manusia.

Dakwah Nabi juga mencerminkan karakteristik berlandaskan kasih sayang dan empati yang sangat mendalam. Dalam berbagai hadis, terlihat bahwa Rasulullah sangat memahami keadaan umatnya. Ketika ada sahabat yang merasa berat menjalankan suatu

perintah, beliau memberikan keringanan. Bahkan ketika seseorang datang mengaku berbuat dosa, Nabi tidak langsung menghukumnya dengan keras, melainkan memberi jalan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Beliau tidak terburu-buru dalam menghakimi, tetapi selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berubah. Inilah karakter empatik yang sangat penting dalam dunia dakwah pendakwah harus menjadi tempat kembali, bukan sosok yang ditakuti atau dijauhi.

Satu lagi karakter yang sangat menonjol adalah bahwa dakwah Rasulullah berorientasi pada pendidikan dan pembinaan, bukan sekadar menyampaikan. Dalam banyak hadis, Nabi menggunakan pendekatan dialogis, sering mengajukan pertanyaan sebelum menjelaskan jawaban, atau memberikan analogi agar mudah dipahami. Beliau tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga melatih umatnya berpikir, menginternalisasi nilai-nilai Islam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa dakwah bukanlah sekadar ceramah, melainkan proses mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai secara mendalam dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam dalam konteks dakwah sangat penting. Setelah Al-Qur'an, hadis merupakan sumber utama kedua dalam Islam yang menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim, termasuk dalam bidang dakwah. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya berisi ajaran normatif dan hukum-hukum Islam. Tetapi hadis juga banyak memberikan pedoman dan perintah dalam berdakwah.

Salah satu hadis yang cukup populer dalam dunia dakwah yakni perintah menyampaikan dalwah walaupun hanya satu ayat. Hadis ini menegaskan bahwa dakwah adalah tanggung jawab setiap Muslim. Tidak harus menunggu sampai menjadi ulama besar, bahkan menyampaikan satu ayat pun termasuk bagian dari dakwah. Hadis ini memberi motivasi bahwa setiap orang bisa berkontribusi sesuai kemampuan.

Salah satu karakter utama dalam dakwah Rasulullah adalah hikmah kebijaksanaan dalam berbicara dan bertindak. Ini tercermin dalam banyak hadis yang menekankan pentingnya lemah lembut dan tidak tergesa-gesa dalam berdakwah. Dakwah Nabi Muhammad sebagai cerminan Islam *rahmatan lilalamin*. Dakwah yang toleran dan tidak mudah melakukan pembenaran secara sepihak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Rusydan, Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits, *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 5 (2022).
- Arifin Zain, Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal At-Tarjih*, Vol. 2, No. 1 (2019).
- Arifin Zain, Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal At-Tarjih*.
- Basid Abdul, Hadis-Hadis Yang Bertentangan dan Solusinya, *Jurnal Al-Fawaid*, Vol.VIII, No. 1 (2018).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Muhyiddin Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Muhyiddin Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah*
- Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah*.

Sari Milya, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.